

Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan di Universitas-Universitas Islam Indonesia)

Umi Hanifah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Pos-el: umihanifah78@yahoo.com

Abstrak

Gagasan islamisasi ilmu pengetahuan muncul pada saat diselenggarakan konferensi dunia yang pertama tentang pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977. Salah satu gagasan yang direkomendasikan dalam konferensi tersebut adalah menyangkut islamisasi ilmu pengetahuan yang dilontarkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Dari gagasan islamisasi dua tokoh inilah lahir wacana tentang integrasi keilmuan di berbagai institusi Pendidikan Tinggi Islam dunia termasuk di Indonesia. Pengembangan IAIN menjadi UIN merupakan contoh wujud integrasi keilmuan itu sendiri. Dewasa ini, beberapa Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia, terutama UIN se-Indonesia sedang mengembangkan paradigma integrative dalam ilmu keislaman. Di antaranya, integrasi ilmu umum dan ilmu agama UIN Jakarta, integrasi-interkoneksi dengan metafora jaring laba-laba UIN Yogyakarta, pohon ilmu UIN Malang, Roda Pedati atau wahyu memandu ilmu UIN Bandung, dan integrated twin towers UIN Surabaya. Dari kajian tentang konsep integrasi keilmuan 5 UIN tersebut didapatkan temuan, bahwa Sesungguhnya integrasi keilmuan di masing-masing UIN di-Indonesia secara substansial adalah sama, yakni memadukan ilmu-ilmu agama dan ilmu umum dan menghilangkan dikotomi antar dua keilmuan tersebut.

Kata Kunci: Islamisasi ilmu; Integrasi Keilmuan; Universitas Islam.

Abstract

The idea of Islamization of science emerged when the first world conference on Islamic education was held in Mecca in 1977. One of the ideas recommended at the conference was concerning the Islamization of science presented by Syed Muhammad Naquib al-Attas and Ismail Raji al-Faruqi. From the idea of Islamization of these two figures, a discourse on the integration of science in various global Islamic Higher Education institutions was born, including in Indonesia. The development of IAIN into UIN is an example of the form of scientific integration itself. Today, several Islamic Higher Educations in Indonesia, especially UIN throughout Indonesia are developing an integrative paradigm in Islamic sciences. Some of them are the integration of general science and religion knowledge in the UIN Jakarta, the integration of interconnections with the metaphor of the UIN Yogyakarta spider web, the science tree UIN Malang, Roda Pedati or revelation guided the knowledge of UIN Bandung, and the integrated twin towers of UIN Surabaya. From the study of the concept of scientific integration 5 UIN, it was found that the scientific integration in each UIN in Indonesia was substantially the same, namely combining the religious sciences and general science and removing the dichotomy between the two sciences.

Keywords: Islamization of science; Scientific Integration; Islamic University.

Pendahuluan

Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer lahir dari pemikiran

tentang adanya fakta dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Faktor yang menyebabkan

ilmu-ilmu tersebut dikotomis dan tidak harmonis, antara lain karena adanya perbedaan pada tataran epistemologis, ontologis dan aksiologis dari kedua bidang ilmu tersebut.

Sebagaimana diketahui bahwa Ilmu agama Islam bertolak dari wahyu yang mutlak benar dan dibantu dengan penalaran yang dalam proses penggunaannya tidak boleh bertentangan dengan wahyu (*revealed knowledge*). Sedangkan, ilmu umum yang ada selama ini berasal dari Barat yang berlandaskan pandangan filsafat yang *ateistik, materialistik, sekuleristik, empiristik, rasionalistik*, bahkan *hedonistik*. Dua hal yang menjadi landasan kedua bidang ilmu ini jelas amat berbeda, dan sulit dipertemukan.

Secara historis, ide atau gagasan islamisasi ilmu pengetahuan muncul pada saat diselenggarakan konferensi dunia yang pertama tentang pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977. Salah satu gagasan yang direkomendasikan dalam konferensi tersebut adalah menyangkut islamisasi ilmu pengetahuan yang dilontarkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam makalahnya yang berjudul "*Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and the Aims of Education*", dan Ismail Raji al-Faruqi dalam makalahnya "*Islamicizing Social Science*."¹

Dari kedua makalah ini kemudian gagasan tentang islamisasi ilmu pengetahuan menjadi tersebar

luas ke masyarakat muslim dunia. Dari gagasan islamisasi dua tokoh inilah lahir ide, gagasan, tema atau wacana tentang integrasi keilmuan dalam rangka upaya implementasi islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer di berbagai institusi Pendidikan Tinggi Islam dunia termasuk di Indonesia.

Di Indonesia, diskursus integrasi keilmuan tersebut telah diimplementasikan oleh lembaga pendidikan Islam dan Universitas- Universitas Islam, baik Negeri atau Swasta, bahkan sekolah². Dengan demikian, islamisasi ilmu atau integrasi keilmuan bukan lagi sebuah wacana tetapi sudah menjelma menjadi suatu gerakan, trends atau madzhab yang mencirikan model pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran di Perguruan Tinggi Islam terutama di Universitas- Universitas Islam.

Dalam perkembangannya, konsep integrasi keilmuan di Indonesia sangat variatif. Setiap Universitas Islam, memiliki konsep tersendiri dan mengacu pada paradigmanya masing-masing. Keragaman paradigma integrasi keilmuan tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut. Pada satu sisi keragaman tersebut merupakan khazanah yang memperkaya dunia pendidikan Islam Indonesia, namun

¹ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung : Nuansa, 2003), 330.

² Salah satu sekolah yang melaksanakan islamisasi adalah SMA Islam Terpadu Nur Hidayah Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah. Di sekolah tersebut seluruh materi pendidikan yang diajarkan kepada siswa diterjemahkan ke dalam nilai-nilai Islam. Mulai dari aspek perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran yang dijalani siswa, hingga penilaian hasil pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan pada Webs SMA IT Nur Hidayah www.smaitnurhidayah.sch.id

pada sisi lain memunculkan beberapa masalah krusial, misalnya bagaimana mengimplementasikan model integrasi keilmuan tersebut pada ranah kurikulum, maupun kelembagaan, dan bagaimana model integrasi keilmuan tersebut dapat bersinergi dengan tradisi akademik di kalangan sivitas akademika.

Selanjutnya melalui telaah dari berbagai sumber kepustakaan, dalam kajian ini penulis akan memaparkan *bagaimana konsep integrasi keilmuan di Universitas-Universitas Islam Negeri di Indonesia*, khususnya di 5 UIN (Jakarta, Yogyakarta, Bandung, Malang dan Surabaya) dan *bagaimana implementasi integrasi keilmuan tersebut dalam pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran* sebagai upaya menyoroti sejauh mana respon umat Islam Indonesia terhadap program islamisasi ilmu pengetahuan yang sangat penting untuk sistem pendidikan kontemporer.

Sekilas Sejarah Perkembangan Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer Menuju Konsep Integrasi Keilmuan

Berbicara tentang pemikiran atau gagasan islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer tidak bisa lepas dari sejarah dan tokoh yang mencetuskan gagasan tersebut. Sejarah kemunculan gagasan islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer. Pada tahun 30-an, Muhammad Iqbal menegaskan perlunya melakukan proses Islamisasi terhadap ilmu pengetahuan. Iqbal menyadari bahwa ilmu yang dikembangkan oleh Barat telah bersifat *ateistik*, sehingga bisa menggoyahkan aqidah umat,

sehingga Iqbal menyarankan umat Islam agar “mengonversikan ilmu pengetahuan modern”. Akan tetapi, Iqbal tidak melakukan tindak lanjut atas ide yang dilontarkannya tersebut. Tidak ada identifikasi secara jelas problem epistemologis mendasar dari ilmu pengetahuan modern Barat yang sekuler itu, dan juga tidak mengemukakan saran-saran atau program konseptual atau metodologis untuk megonversikan ilmu pengetahuan tersebut menjadi ilmu pengetahuan yang sejalan dengan Islam.³

Ide Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer ini dimunculkan kembali oleh Syed Hossein Nasr, pemikir muslim Amerika kelahiran Iran, tahun 60-an. Nasr menyadari adanya bahaya sekularisme dan modernisme yang mengancam dunia Islam, karena itulah dia meletakkan asas untuk konsep sains Islam dalam aspek teori dan praktikal melalui karyanya *Science and Civilization in Islam* (1968) dan *Islamic Science* (1976).⁴ Nasr bahkan mengklaim bahwa ide-ide islamisasi yang muncul kemudian merupakan kelanjutan dari ide yang pernah dilontarkannya.

Gagasan tersebut kemudian dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai proyek “Islamisasi” yang mulai diperkenalkannya pada Konferensi

³ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmy dkk, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* (Bandung: Mizan, 1998), 390.

⁴ Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan*, 32.

dunia mengenai Pendidikan Islam yang Pertama di Makkah pada tahun 1977. Al-Attas dianggap sebagai orang yang pertama kali mengupas dan menegaskan tentang perlunya islamisasi pendidikan, islamisasi sains, dan islamisasi ilmu. Dalam pertemuan itu Al-Attas menyampaikan makalah yang berjudul "*Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*". Ide ini kemudian disempurnakan dalam bukunya, *Islam and Secularism* (1978) dan *The concepts of Education in Islam A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (1980). Persidangan inilah yang kemudian dianggap sebagai pembangkit proses islamisasi selanjutnya.

Gagasan al-Attas tentang islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer yang sampai saat ini dipergunakan sebagai dasar islamisasi ilmu adalah gagasan tentang adanya landasan pengetahuan yang bersifat netral, sehingga ilmu pun tidak dapat berdiri bebas nilai. Menurutnya, ilmu tidaklah bebas nilai (*value-free*) akan tetapi syarat nilai (*value laden*).⁵ Pengetahuan dan ilmu yang tersebar

sampai ke tengah masyarakat dunia, termasuk masyarakat Islam, telah diwarnai corak budaya dan peradaban Barat. Apa yang dirumuskan dan disebar adalah pengetahuan yang dituangi dengan watak dan kepribadian peradaban Barat. Pengetahuan yang disajikan dan dibawakan itu berupa pengetahuan yang semu yang dilebur secara halus dengan yang sejati (*the real*) sehingga manusia yang mengambilnya dengan tidak sadar seakan-akan menerima pengetahuan yang sejati. Karena itu, al-Attas memandang bahwa peradaban Barat tidak layak untuk dikonsumsi sebelum diseleksi terlebih dahulu.⁶

Gagasan awal dan saran-saran konkrit yang diajukan al-Attas ini mengundang berbagai reaksi, salah satunya adalah Ismail Raji al-Faruqi dengan agenda Islamisasi Ilmu Pengetahuannya.

Sedangkan alasan yang melatar-belakangi perlunya islamisasi dalam pandangan al-Faruqi adalah bahwa umat Islam saat ini berada dalam keadaan yang lemah dan Islam berada pada zaman kemunduran, sehingga menyebabkan meluasnya kebodohan, buta huruf dan tahayul di kalangan kaum muslimin. Akibatnya, umat Islam lari kepada keyakinan yang buta, bersandar kepada literalisme dan legalisme, atau menyerahkan diri kepada pemimpin-pemimpin atau tokoh-tokoh mereka. Dan meninggalkan dinamika ijtihad

⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 134. Lihat juga Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (London: Hodder & Stoughton, 1979), 19-20. Terkait dengan ilmu adalah syarat nilai (*value laden*) dapat dilihat dalam bukunya Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jogjakarta: Ar-Ruz, 2005), 7, 178-179. Dan menurut Thomas Samuel Kuhn, karena ilmu itu merupakan *human and social construction* maka ilmu itu tidak bebas nilai, lihat dalam Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu; Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, 2008, cet ke-5), 129.

⁶ Abdullah Ahmad Na'im, dkk., *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003), 338.

sebagai suatu sumber kreativitas yang semestinya dipertahankan.⁷

Menurut al-Faruqi zaman kemunduran umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan telah menempatkan umat Islam berada di anak tangga bangsa-bangsa terbawah. Dalam kondisi seperti ini masyarakat muslim melihat kemajuan Barat sebagai sesuatu yang mengagumkan. Hal ini menyebabkan sebagian kaum muslimin tergoda oleh kemajuan Barat dan berupaya melakukan reformasi dengan jalan westernisasi. Ternyata jalan yang ditempuh melalui jalan westernisasi telah menghancurkan umat Islam sendiri dari ajaran al-Qur'an dan hadis. Sebab berbagai pandangan dari Barat, diterima umat Islam tanpa dibarengi dengan adanya filter.

Dari fenomena ini, al-Faruqi juga melihat kenyataan bahwa umat Islam seakan berada di persimpangan jalan. Sulit untuk menentukan pilihan arah yang tepat. Karenanya, umat Islam akhirnya terkesan mengambil sikap mendua, antara tradisi keislaman dan nilai-nilai peradaban Barat. Pandangan dualisme yang demikian ini menjadi penyebab dari kemunduran yang dialami umat Islam. Dari situlah kemudian al-Faruqi berkeyakinan bahwa sebagai prasyarat untuk menghilangkan dualisme tersebut dan sekaligus mencari jalan keluar dari kesulitan dan kebingungan yang dihadapi umat, maka pengetahuan harus diislamisasikan atau diadakan asimilasi pengetahuan agar serasi

dengan ajaran tauhid dan ajaran Islam.⁸

Jika melihat kedua alasan atau latar belakang perlunya islamisasi menurut kedua tokoh ini, maka akan terlihat adanya kesamaan pemikiran yaitu bahwa peradaban yang dibawa oleh Barat adalah peradaban yang menjunjung tinggi nilai dikotomisme. Dan nilai ini tentunya bertentangan dengan nilai yang ada dalam islam yaitu tauhid. Hanya saja perbedaan kedua tokoh tersebut terlihat dalam segi "analisa". Jika al-Attas melihat dan menganalisa permasalahan yang muncul di dunia Islam sekarang ini adalah pengaruh eksternal (luar Islam) yang datang dari Barat sedangkan al-Faruqi melihatnya dari masalah internal (tubuh umat Islam) itu sendiri.

Gagasan islamisasi ilmu inilah yang menjadi misi dan tujuan terpenting (*raison d'être*) bagi beberapa institusi Islam di dunia⁹ termasuk universitas-universitas Islam di Indonesia, dalam upaya integrasi keilmuan. Upaya mengintegrasikan ilmu merupakan hal yang sangat mendesak untuk dilakukan oleh umat Islam saat ini, dan memberikan

⁷ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge* (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1989), 40

⁸ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge...*, 22. Untuk pembahasan tauhid sebagai sumber kebenaran (*source of truth*) dan keterkaitan dengan pengetahuan (*knowledge*), silahkan lihat dalam Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid; Its Implication For Thought and Life* (Temple University: The International Institute Of Islamic Thought, 1982), 46-57.

⁹ Seperti *International Institute of Islamic Thought (IIIT)*, Washington DC., *International Islamic University Malaysia (IIUM)*, Kuala Lumpur, *Akademi Islam di Cambridge* dan *International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)* di Kuala Lumpur, dan di Universitas-Universitas Islam se-Indonesia.

rumusan-rumusan terhadap bagaimana konsep ilmu pengetahuan dalam Islam yang integratif. Karena pada hakekatnya, Islam tidak pernah mengenal adanya usaha untuk meminggirkan salah satu di antara berbagai sumber ilmu, yaitu indera, akal, dan agama (wahyu). Ketiga-tiganya memiliki keterkaitan atau keterhubungan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Pemikiran inilah yang menjadi cikal bakal upaya memunculkan ide integrasi dan re-integrasi keilmuan.

Konsep Integrasi Keilmuan di Universitas-Universitas Islam Indonesia sebagai Model Islamisasi Ilmu pengetahuan kontemporer.

Gagasan Naquib al-Attas dan al-Faruqi yang menganjurkan Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer, sampai saat ini telah menjelma menjadi sebuah gerakan. Diskursus tentang Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer mendapat tempat istimewa dalam gerakan kebangkitan Islam sejak abad kedua puluh¹⁰. Program Islamisasi ilmu dianggap sebagai pembuka progressif bagi kemandegan pemikiran yang berakibat pada kemunduran umat Islam dewasa ini.¹¹

Indonesia telah merespon secara positif rekomendasi dari Konferensi Internasional pertama

tentang Pendidikan Islam di Mekkah pada tahun 1977. Pada tahun 1978 Menteri Agama RI telah mengambil langkah-langkah untuk mengimplementasikan rekomendasi dari konferensi Mekkah tersebut. Selanjutnya, kurikulum baru berhasil diformulasikan dengan memasukkan agama (Islam) sebagai mata pelajaran atau mata kuliah wajib di semua tingkatan pendidikan dari pendidikan tingkat dasar sampai pendidikan tingkat tinggi. Tetapi kemudian muncul masalah ketika kurikulum baru tersebut hendak diimplementasikan pada semua tingkatan pendidikan. Karena meskipun menteri agama punya tanggung jawab dalam pengawasan pendidikan agama, tetapi perlu diingat bahwa pada saat tersebut menteri agama tidak punya wewenang dalam masalah pendidikan, yang berwenang dalam masalah pendidikan adalah menteri pendidikan dan kebudayaan.

Sehingga pada tahun 1980, dicapailah kesepakatan bersama antara dua menteri, dan akhirnya dikeluarkan keputusan bersama antara menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan, di mana agama masuk ke dalam kurikulum yang harus diajarkan kepada semua siswa.¹²

¹⁰ Walaupun banyak juga yang menentang gagasannya tersebut, seperti halnya Arkoun. Untuk mengetahui perbedaan gagasan al-Faruqi dengan tokoh lain, maka perlu membaca beberapa hasil penelitian yang mengkaji perbandingan pemikiran/gagasan tokoh lain.

¹¹ Zubair Hasan, "Islamization of Knowledge in Economics: Issues and Agenda", dalam *Journal of Economic and Management* 6, no. 2 (Malaysia: International University Malaysia, 1998), 2.

¹² Di Indonesia, sampai saat ini (2018) kurikulum masih terpilah ada mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama. Inilah yang membuat dikotomi masih mencuat ke atas permukaan. Jurnalis Uddin, "Problem of Islamization of University Curriculum in Indonesia", dalam *Muslim Education Quarterly*. Vol. 10. NO. 3. hlm. 6. Periksa juga Hendar Riyadi, *Tauhid dan Implementasinya dalam Pendidikan* (Bandung: Nuansa, 2000), 137-138.

Namun, hingga saat ini, masih kuat anggapan dalam masyarakat Indonesia bahwa “agama” dan “ilmu”, “madrasah” dan “sekolah” adalah dua entitas yang tidak bisa dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu dan lainnya, baik dari segi objek formal-material keilmuan, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan maupun status teori masing-masing bahkan sampai ke institusi penyelenggaraannya.¹³ Dengan kata

¹³ Di Indonesia fenomena adanya dualisme kurikulum masih ada dan berlaku hingga sekarang ini. Di mana dalam sekolah/madrasah ada kurikulum pendidikan umum dan pendidikan agama. Kurikulum pendidikan umum di bawah kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) sedangkan pendidikan agama di bawah kementerian agama Islam (Kemenag). Satu contoh kasus yang berbeda dalam dua kurikulum tersebut, dalam materi pendidikan agama Islam, konsep tentang nenek moyang manusia adalah Adam As., sebagai manusia perta yang diciptakan oleh Allah Swt., dari tanah. Namun dalam materi Sejarah Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 (Kurikulum Nasional), dijelaskan tentang manusia purba di Indonesia yang pada akhirnya menggambarkan proses penyempurnaan bentuk manusia dari seperti kera menjadi bentuk manusia yang sempurna. Hal tersebut menjadi sebuah hal yang membingungkan bagi siswa, di satu sisi dia tahu bahwa nenek moyang manusia adalah adam yang diciptakan dalam bentuk sempurna (*fii ahsani taqwim*), sedangkan di sisi lain dia belajar bahwa nenek moyang manusia adalah monyet. Melihat kenyataan ini, maka sangat dibutuhkan islamisasi pendidikan di sekolah karena sekolah merupakan ujung tombak pendidikan. Untuk itu perlu adanya dukungan dari pemerintah dan masyarakat, juga kemampuan guru dan referensi yang memadai. Dalam hal ini, Perguruan Tinggi Islam sebagai pencetak calon guru yang nantinya akan berkecimpung di dunia pendidikan sekolah/madrasah diharapkan akan menjadi pelaku integrasi keilmuan di sekolah melalui usaha rekonstruksi dan pengembangan

lain, ilmu tidak mempedulikan agama dan agama tidak mempedulikan ilmu. Begitulah sebuah gambaran praktik kependidikan dan aktivitas keilmuan di Indonesia sekarang ini dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dan dirasakan oleh masyarakat luas.¹⁴

Untuk itu, ilmu pengetahuan yang integratif merupakan suatu keniscayaan yang penting dan mendesak untuk segera diwujudkan melalui implementasi integrasi Keilmuan.¹⁵ Sehingga Integrasi ilmu pengetahuan ini penting mengingat saat ini salah satu persoalan pendidikan Indonesia adalah terkait dengan kurikulum yang dikotomis. Antara ilmu agama dengan ilmu-ilmu lainnya diajarkan secara sendiri-sendiri tanpa ada upaya menghubungkan antara berbagai

kurikulum serta proses pembelajaran yang mengacu pada madel atau panduan integrasi keilmuan yang telah dipraktekkan oleh perguruan tinggi Islam-perguruan tinggi Islam di Indonesia.

¹⁴Amin Abdullah, *Islamic Studies*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2006), 93.

¹⁵ Menurut KBBI, integrasi adalah pembaruan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Lihat Pusat Bahasa Kemendiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3, 2011. Dalam bahasa Inggris, terdapat tiga jenis yang merujuk pada kata integrasi, yaitu sebagai kata kerja *to integrate* yang berarti mengintegrasikan, menyatu padukan, menggabungkan, mempersatukan (dua hal atau lebih menjadi satu). Sebagai kata benda, *integrity* berarti ketulusan hati, kejujuran dan keutuhan. Menurut Mulyadi Kertanegara, Paradima integrasi ilmu berarti cara pandang tertentu atau model pendekatan tertentu terhadap ilmu pengetahuan yang bersifat menyatukan, disebut paradigm integrasi ilmu integrative atau singkatnya paradigma integrasi ilmu. Integralistik yaitu pandangan yang melihat sesuatu ilmu sebagai bagian dari keseluruhan. Periksa Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Mizan, 2005, 32 dan 171.

disiplin ilmu yang ada. Pada akhirnya, model pendidikan yang seperti ini menghasilkan siswa yang di satu sisi pintar menguasai ilmu-ilmu umum, namun tidak memiliki wawasan yang memadai tentang agama dan sebaliknya.

Berangkat dari kesadaran itu, di Indonesia, upaya-upaya untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan di dunia pendidikan itu semakin kuat. Hal ini terlihat dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah di dunia pendidikan. Seperti adanya kebijakan transformasi IAIN dan STAIN menjadi UIN.

Seiring dengan adanya transformasi IAIN menjadi UIN sejak dikeluarkannya Keputusan Presiden (Keppres) No. 31 tahun 2002 tepatnya tanggal 20 Mei 2002, dimana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang sebelumnya berada di balik konsep IAIN "*with wider mandate*" akhirnya bertransformasi menjadi universitas, sekaligus menjadi PTAIN (IAIN) pioneer yang mengubah status lembaganya menjadi UIN. Selanjutnya transformasi tersebut diikuti pula oleh beberapa IAIN/STAIN lainnya di Indonesia yang juga bertransformasi menjadi universitas, di antaranya IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sekarang UIN SUKA Yogyakarta), STAIN Malang (sekarang UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), IAIN Sulthan Syarif Qasim Riau (UIN Sulthan Syarif Qasim Riau), IAIN Alauddin Makassar (sekarang UIN Alauddin Makassar), IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (sekarang UIN Bandung), dan IAIN Sunan Ampel Surabaya (sekarang UIN Surabaya), dan seterusnya. Tampaknya Islamisasi ilmu kini telah menjadi sebuah *trend*

atau *madzhab* pemikiran baru di UIN se-Indonesia.

Transformasi dari IAIN ke UIN menandakan dimulainya gagasan integrasi sains Islam dengan sains sekuler, dalam Universitas Islam. Tindakan ini lebih dikenal dengan re-integrasi keilmuan. Langkah ini dimulai dengan berdirinya prodi-prodi umum yang dulu hanya ada di perguruan tinggi umum, ini dimaksudkan untuk dapat membangun sains Islam seutuhnya.

UIN se-Indonesia telah menjadikan islamisasi ilmu sebagai gerakan atau proyek dengan berbagai model konsep integrasi keilmuan dengan berusaha mengkaji dan merumuskan model pendidikan yang mengintegrasikan sains dan Islam, meskipun dalam upaya pengimplementasiannya banyak menghadapi permasalahan. Namun upaya tersebut terus dilakukan sampai saat ini.

Konsep integrasi keilmuan yang ada di lembaga UIN se-Indonesia tersebut sangat variatif. Setiap lembaga, memiliki konsep tersendiri. Konsep integrasi keilmuan yang dikembangkan, secara substansial sesungguhnya mengacu pada muara yang sama, yakni peniadaan dikotomi antara kebenaran wahyu dan kebenaran sains. Dengan kata lain, integrasi keilmuan sesungguhnya ingin memadukan kebenaran wahyu (agama) dengan kebenaran sains yang diimplementasikan dalam proses pendidikan. Namun demikian, konsep integrasi keilmuan di masing-masing lembaga tersebut memiliki keragaman redaksional dan elaborasi yang sangat

kontekstual dengan lingkungan masing-masing.

Di antara konsep integrasi keilmuan berdasarkan paradigma keilmuan yang dikembangkan oleh beberapa UIN di Indonesia yang penulis kaji dalam tulisan ini adalah konsep re-integrasi ilmu umum dan ilmu agama UIN Jakarta, konsep integrasi-interkoneksi dengan metafora jaring laba-laba UIN Yogyakarta, konsep pohon ilmu UIN Malang, konsep Roda Pedati atau wahyu memandu ilmu UIN Bandung, dan konsep *integrated twin towers* UIN Surabaya.

Konsep Integrasi Keilmuan 5 UIN di Indonesia

Dalam kajian ini penulis akan mendiskusikan tentang konsep integrasi keilmuan fokus pada 5 UIN di Indonesia. Berikut adalah konsep integrasi keilmuan 5 UIN di Indonesia berdasarkan Paradigma keilmuan yang dikembangkan:

a. Konsep Integrasi Keilmuan UIN Jakarta (UIN Syarif Hidayatullah).

Di UIN Jakarta, Azyumardi Azra menawarkan gagasan reintegrasi ilmu (*reintegration of sciences*). Dalam hal ini, integrasi keilmuan merupakan perpaduan intern ilmu agama dan intern ilmu umum (sains), serta integrasi antara ilmu agama dengan ilmu umum. Perpaduan ini mencakup beberapa 3 aspek atau level, yakni; integrasi ontologis, integrasi klasifikasi ilmu dan integrasi metodologis.

Landasan yang dipakai adalah bahwa Islam tidak mengenal dikotomi keilmuan, karena sumber semua pengetahuan adalah Allah. Oleh

karenanya, paradigma keilmuan yang dikembangkan adalah mempertemukan sains dengan kebenaran wahyu. Konsep reintegrasi keilmuan (*reintegration of sciences*) ini berdasarkan paradigma integrasi dialogis, terbuka dan kritis, yakni cara pandang terhadap ilmu yang terbuka dan menghormati keberadaan jenis-jenis ilmu yang ada secara proporsional dengan tidak meninggalkan sifat kritis.

Agenda integrasi sains dan Islam telah tercantum dalam visi dan misinya, yaitu "sebuah lembaga yang terkemuka dalam mengembangkan dan mengintegrasikan aspek keislaman, keilmuan, kemanusiaan, dan keindonesiaan" Visi ini juga didukung dengan misi yang jelas untuk mengintegrasikan sains dan Islam, yaitu: 1) Melakukan reintegrasi keilmuan pada tingkat epistemologi, ontologi, dan aksiologi, sehingga tidak ada lagi dikotomi antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama, 2) Memberikan landasan moral terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan melakukan pencerahan dalam pembinaan iman dan takwa sehingga hal tersebut dapat sejalan, 3) Mengartikulasikan ajaran Islam secara ilmiah akademis ke dalam konteks kehidupan masyarakat, sehingga tidak ada lagi jarak antara nilai dan perspektif agama dan sofistikasi masyarakat, 4) Spirit integrasi ilmu pada visi dan misi tersebut dituangkan secara operasional dalam kebijakan kurikulum, mulai dari penyusunan silabus, perumusan pokok bahasan, sampai cara penyajian materi kuliah. Materi kuliah dipandu dengan pola bahwa mata kuliah keagamaan harus memuat: *historical*

content, theoretical content, practical content, case content, dan science and technology content. Sedangkan mata kuliah umum harus memuat: *historical content, theoretical content, practical content, case content, dan Islamic content.* *Historical content* adalah penjelasan sejarah lahir dan berkembangnya ilmu pengetahuan sampai saat ini. *Theoretical content* adalah sajian serangkaian teori yang dikemukakan para ahli dari setiap periode. *Practical content* adalah penjelasan manfaat ilmu untuk kehidupan. *Case content* adalah penjelasan kasus nyata yang relevan dengan materi kuliah. *Science and technology content* adalah upaya untuk menjelaskan makna ayat al-Qur'an dan hadis dari segi sains dan teknologi untuk memperkuat keyakinan Islam dan mendorong pengembangan ilmu. Sedangkan *Islamic content* adalah prinsip dasar tauhid yang ditanamkan bahwa semua ilmu bersumber dari Allah. Sehingga ilmu umum dan agama tersebut merupakan sesuatu yang integral.

UIN Jakarta tidak mengekspresikan pola integrasinya dalam bentuk visualisasi atau simbolisasi tertentu, tetapi pola integrasi yang dikembangkan oleh UIN Jakarta ini terlihat lebih bersifat taktis pragmatis. Karenanya, warna integrasi yang terlihat pada masing-masing program studi dan bidang keilmuan sangat beragam.

Secara ontologi, model integrasi UIN Jakarta menekankan ketiadaan dikhotomi ilmu, dan prinsip bahwa pada dasarnya semua ilmu adalah ilmu Islam, serta pentingnya nilai Islam mewarnai

setiap wacana keilmuan, dengan personifikasi lulusan sebagai ulama yang intelek dan intelektual yang ulama. Penjabaran lebih lanjut diserahkan pada proses akademik pada masing-masing program studi dan bidang keilmuan.¹⁶

Sehingga Konsep integrasi keilmuan UIN Jakarta tidak dijabarkan menjadi bagian dari sistem akademik dan kurikulum yang rigid, dan dengan demikian tidak menjadi aspek penting dalam sistem penjaminan mutu perguruan tinggi di UIN Jakarta. Model integrasi UIN Jakarta lebih menekankan pada aspek aksiologi, dengan memberikan penekanan pada nilai-nilai keIslaman, dan kemanusiaan yang universal.

b. Konsep Integrasi Keilmuan UIN Yogyakarta (UIN Sunan Kalijaga).

Di UIN Yogyakarta M. Amin Abdullah menggagas model integrasi-interkoneksi ilmu atau lebih dikenal dengan "jaring laba-laba ilmu". Dalam hal ini konsep *integrasi-interkoneksi*, merupakan bangunan keilmuan universal yang tidak memisahkan antara wilayah agama dan ilmu. Secara garis besar, konsep integrasi-interkoneksi keilmuan ini menempatkan tiga pilar penyangga bangunan keilmuan sekaligus yakni: *hadarah al-nas (religion)*, *hadarah al-falsafah (philosophy)*, dan *hadarah al-'ilm*

¹⁶ Menurut Mulyadhi Kertanegara dalam bukunya Integrasi Ilmu sebuah Rekonstruksi Holistik, bahwa di UIN Jakarta, masing-masing fakultas diminta untuk menyusun sendiri panduan penyelenggaraan pembelajaran yang sesuai dengan konsep integrasi keilmuan di UIN Jakarta. Lihat Mulyadhi Kertanegara, Prolog buku Integrasi Ilmu, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 16

(science). Oleh karenanya, integrasi keilmuan adalah integrasi *hadhârah al nash*, *hadhârah al-falsafah* dan *hadhârah al-'ilm*, yang dilakukan melalui 2 model, yakni; (1) integrasi-interkoneksi dalam wilayah internal ilmu-ilmu keislaman, dan (2) integrasi-interkoneksi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum.

Menurut Amin Abdullah, *integrasi-interkoneksi* berangkat dari konsepsi bahwa Islam mengembangkan ilmu yang bersifat universal dan tidak mengenal dikotomi antara ilmu-ilmu *qauliyyah/hadhârah al nash* (ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan, dengan ilmu-ilmu *kauniyyah/hadhârah al-'ilm* (ilmu-ilmu kealaman dan kemasyarakatan), maupun dengan *hadhârah al-falsafah* (ilmu-ilmu etis-filosofis).

Integrasi dan interkoneksi ini diwujudkan dan dikembangkan di dalam 7 (tujuh) fakultas, yaitu Fakultas Adab, Fakultas Dakwah, Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ushuludin, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, dan Fakultas Sains dan Teknologi. Untuk lebih jelasnya, paradigma keilmuan tersebut bisa digambarkan seperti "jaring laba-laba keilmuan".



Gambar 1. Jaring Laba-laba Keilmuan

Pada gambar jaring laba-laba, layer pertama adalah Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber normatif Islam. Layer pertama dengan berbagai pendekatan dan metode kajian yang ada di layer kedua kemudian melahirkan layer Islam, yakni tafsir, hadis, kalam, fiqh, tasawuf, lughah, tarikh, dan falsafah. Perkembangan ilmu modern dan metodologi seperti tergambar pada ilmu-ilmu alam dan sosial-humaniora menjadi kebutuhan untuk memperkaya makna dan kontekstualisasi, ilmu-ilmu keislaman pada layer ketiga tersebut menggunakan perspektif ilmu-ilmu pada layer keempat seperti sejarah, filsafat, psikologi, sosiologi, antropologi, arkeologi, filologi, dan seterusnya. Sebaliknya ilmu-ilmu keislaman pada layer ketiga juga bisa menginspirasi dan memperkaya pengembangan ilmu-ilmu pada layer keempat. Inter komunikasi antar layer dan antar disiplin dalam satu layer akan mendinamisir ilmu-ilmu baru, dan tidak cukup hanya di dalam internal keilmuan saja, melainkan pengembangan keilmuan Islam *integrative interkoneksi* tersebut harus menyentuh layer terakhir, yakni isu-isu aktual dan kekinian seperti pluralisme agama, demokrasi, hukum internasional, gender, hak asasi manusia, etika lingkungan, dan seterusnya.¹⁷

¹⁷ M. Amin Abdullah seperti dikutip Tim Penulis, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004). 8. 20, dalam Moch Nur Ichwan - Ahmad Muttaqin, *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan* (Yogyakarta: CISForm, 2013), 27.

Amin Abdullah pada kesempatan lain menghubungkan skema jaring laba-laba tersebut dengan konsepsi *Keith Ward* mengenai sejarah perkembangan studi agama agama yang telah melewati 4 (empat) fase, yaitu, *local*, *canonical*, *critical*, dan *global*. Pada tahapan pertama, fase *local*, semua agama pada era pra-sejarah (*prehistorical period*) dapat dikategorikan sebagai *local*. Pada tahapan kedua, fase *canonical* atau *propositional*, adalah jaman agama-agama besar dunia (*world religions*). Tahapan ketiga adalah fase *critical*. Pada abad ke-16 dan 17, kesadaran beragama di Eropa mengalami perubahan yang radikal, yang terwadahi dalam gerakan *Enlightenment*. Tahapan keempat adalah fase *global* sebagaimana yang terjadi saat ini dan memunculkan keilmuan baru berikut juga metodenya yang lebih kritis dan tidak hanya terpaku pada rasio. Ini terlihat pada lingkaran keempat jaring laba-laba yang menggambarkan keilmuan Islam dengan paradigma integrative interkoneksi mengharapkan terjadinya perkembangan ilmu-ilmu keislaman yang tidak hanya terfokus pada lingkaran satu dan lingkaran dua, tetapi juga melangkah pada lingkaran tiga dan empat. Lingkaran satu dan dua disebut sebagai '*Ulumuddin*' yang merupakan representasi dari "tradisi *local*" keislaman yang berbasis pada "bahasa" dan "teks-teks" atau *nash-nash* keagamaan. Lingkaran tiga disebut sebagai *al-fikr al-Islamiy* sebagai representasi pergumulan humanitas pemikiran keislaman yang berbasis pada "rasio-intelek". Sedangkan lingkaran empat disebut *dirasat*

islamiyyah atau *Islamic Studies* sebagai kluster keilmuan baru yang berbasis pada paradigma keilmuan social kritikal-komparatif lantaran melibatkan seluruh "pengalaman" (*experiences*) umat manusia di alam historis-empiris yang amat sangat beraneka ragam.¹⁸

Keunggulan yang ditawarkan oleh model integrasi UIN Yogyakarta. Model integrasi UIN Yogyakarta tidak semata memperhatikan relasi dan integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam bentuk integrasi-interkoneksi, tetapi juga memberikan perhatian integrasi sesama cabang-cabang ilmu agama, dengan konsep intra-konektif.

c. Konsep Integrasi Keilmuan UIN Malang (UIN Maulana Malik Ibrahim).

Di UIN Malang Imam Suprayogo memopulerkan konsep "pohon ilmu". Dalam hal ini, integrasi keilmuan merupakan penggabungan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan. Kedua jenis ilmu yang berasal dari sumber yang berbeda itu harus dikaji secara bersama-sama dan simultan. Perbedaan di antara keduanya, ialah bahwa mendalami ilmu yang bersumber dari al-Quran dan hadis hukumnya wajib bagi setiap mahasiswa UIN Maulana Malik

¹⁸ M. Amin Abdullah, "*Ulum al-din ak-Fikr al-Islami dan Dirasat Islamiyah: Sumbangan Keilmuan Islam untuk Peradaban Global*", disampaikan dalam Workshop Pembelajaran Inovatif Berbasis Integrasi-Interkoneksi, Yogyakarta, (19 Desember 2008), dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin, *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan* (Yogyakarta: CISForm, 2013), 26.

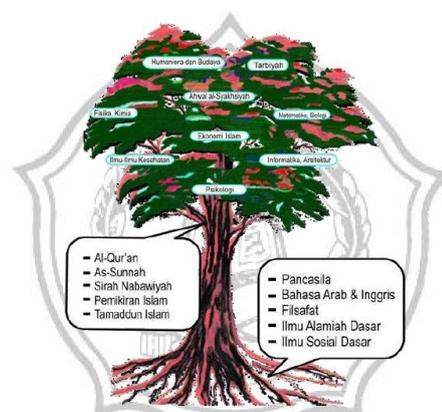
Ibrahim Malang. Sedangkan mendalami ilmu yang bersumber dari manusia hukumnya wajib kifayah.

Konsep integrasi keilmuan yang dikembangkan UIN Malang ini berbasis pada paradigma universalitas ajaran Islam atau integrasi universalistik. Dalam pandangan UIN Malang al-Qur'an dan al-Sunnah merupakan sumber ilmu pengetahuan, yang harus dikembangkan melalui riset. Turunan dari paradigma ini adalah bahwa semua ilmu bisa digali dan dikembangkan dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Dengan demikian, universalitas ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah harus dikembangkan melalui observasi, eksperimen, dan penalaran logis, sehingga terbangun tiga jenis ilmu, yakni Attarbiyah, Journal of Islamic Culture and Education ilmu alam (*natural sciences*), ilmu sosial (*social sciences*), dan ilmu humaniora (*humanities sciences*).

Pohon ilmu, merupakan manifestasi dari paradigma integrasi keilmuan yang dikembangkan UIN Malang. Menurut Imam Suprayogo, model integrasi keilmuan ini berangkat dari sebuah konsepsi bahwa adanya dikotomi ilmu selama ini merupakan pengaruh dari pola pikir yang menempatkan ilmu agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an disejajarkan dengan rumpun keilmuan lainnya, semestinya al-Qur'an dan hadith diposisikan sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Konsep integrasi keilmuan di UIN Malang adalah dengan meletakkan agama sebagai basis ilmu pengetahuan. Al-Quran dan Hadis dalam pengembangan ilmu harus diposisikan sebagai sumber ayat-ayat

qaulyyah, sedangkan hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis diposisikan sebagai sumber ayat-ayat kauniyyah. Dengan posisinya seperti ini, maka berbagai cabang ilmu pengetahuan selalu dapat dicari sumbernya dari al-Quran dan Hadis. Menurut Imam Suprayogo ilmu yang selalu dicarikan relevansinya dengan al-Qur'an inilah yang menjadi ciri khas pengembangan perguruan tinggi Islam ke depan-khususnya UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.



Gambar 2. Pohon Ilmu

Metafora yang digunakan adalah sebuah pohon yang kokoh, bercabang rindang, berdaun subur, dan berbuah dan berbuah lebat karena ditopang oleh akar yang kuat. Akar yang kuat tidak hanya berfungsi menyangga pokok pohon, tetapi juga menyerap kandungan tanah bagi pertumbuhan dan perkembangan pohon.

Oleh karena itu, dalam metafora keilmuan UIN Malang ini, akar pohon diilustrasikan sebagai pondasi dasar keilmuan. Dalam hal ini seseorang yang ingin mempelajari ilmu pengetahuan maka harus dimulai dari komponen yang paling dasar. Pohon yang dijadikan sebagai

metafora keilmuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Akar pohon menggambarkan ilmu dasar atau ilmu alat yang mencakup bahasa Arab dan Inggris filsafat, ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu social, dan Pancasila. Batang digunakan untuk menggambarkan kajian sumber ilmu yang berasal dari kitab suci al-Qur'an dan sejarah kehidupan Rasul (Hadist); pemikiran Islam, dan masyarakat Islam. Semua mahasiswa, tanpa terkecuali jurusan apapun yang diambil wajib mempelajarinya adalah *fardhu ain*. Sementara itu, dahan, ranting, dan daun untuk menggambarkan jenis fakultas yang dipilih oleh masing-masing mahasiswa. Maka batang ke bawah mempelajarinya bersifat wajib, sedangkan dahan, ranting, dan daun mempelajarinya bersifat *fardhu kifayah*. Artinya, setiap mahasiswa boleh mengambil secara berbeda antara satu dengan lain.

Dengan menggunakan metafora keilmuan di atas, maka seorang mahasiswa terlebih dahulu diwajibkan mempunyai bekal ilmu sebagaimana digambarkan sebagai akar. Ilmu-ilmu tersebut digunakan untuk mempelajari al-Qur'an dan hadith. Selanjutnya pesan-pesan yang ada dalam al-Qur'an dan hadith dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan modern. Begitu juga ilmu pengetahuan modern juga dapat dijadikan alat bantu untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dan pesan-pesan hadith.

Hal ini senada dengan uraian Imam Suprayogo yaitu: Melalui al-Qur'an dan hadith, akan diperoleh penjelasan dan petunjuk tentang alam

dan jagat manusia, yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai titik tolak (*starting point*) untuk melakukan suatu eksperimen, observasi, dan juga kontempelasi. Demikian pula, hasil-hasil kajian ilmiah bisa digunakan untuk memperluas wawasan dalam rangka memahami kitab suci maupun hadith Nabi tersebut. Cara berpikir seperti ini, mungkin dapat dijadikan sebagai pintu untuk melihat Islam dalam wilayah yang amat luas dan universal itu.¹⁹

Dari contoh model integrasi keilmuan yang dikembangkan oleh UIN Malang, dapat diambil kesimpulan bahwa integrasi di UIN Malang memiliki corak metode, yaitu; a) Bersumber ayat al-qur'an dan hadis (*model deduktif*), dengan sumber al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman sumber ilmu pengetahuan dan b) Model Verifikasi dengan memakai pola pikir induktif dengan memverifikasikan berupa eksperimen, observasi, penalaran logis.

d. Integrasi Keilmuan UIN Bandung (UIN Sunan Gunung Jati).

Di UIN Bandung, integrasi keilmuan mengikuti filosofi roda yang memiliki 3 komponen, yakni poros (as), jari-jari (velg) dan ban (tire). Ketiga komponen tersebut bekerja secara simultan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Oleh karenanya, integrasi keilmuan merupakan integrasi ayat-ayat *qur'aniyyah* dengan ayat-ayat *kauniyyah* yang mencakup aspek

¹⁹ Imam Suprayogo. *Membangun integrasi ilmu dan agama: pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, Batu Sangkar Internatinal Conference.15-16 Oktober 2016.h.29

ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Konsep integrasi ilmu di UIN Bandung dikenal juga dengan nama "wahyu memandu ilmu" yang ditekuni oleh pemikir Islam kontemporer, seperti Ahmad Tafsir, Juhaya S. Praja dan Nanat Fatah Natsir, mantan Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung selama dua periode ini (2003-2007 dan 2007-2011). Nanat berusaha memadukan ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini dikotomis. Dalam upaya integrasi ilmu agama dan ilmu umum UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Nanat mengilustrasikannya dalam "filosofi atau metafora RODA".

Ilustrasi filosofi RODA ini menandakan adanya titik-titik persentuhan, antara ilmu dan agama. Artinya, pada titik-titik persentuhan itu, kita dapat membangun juga kemungkinan melakukan integrasi keduanya. Bagaimana pula kaitannya dengan pandangan mengenai ilmu. Dalam teori ilmu (*theory of knowledge*), suatu pembagian yang amat populer untuk memahami ilmu adalah pembagian bahasan secara ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Maka lokus pandangan keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang utuh itu dibingkai dalam metafora sebuah roda. Roda adalah simbol dinamika dunia ilmu yang memiliki daya berputar pada porosnya dan berjalan melewati relung permukaan bumi. Roda adalah bagian yang esensial dari sebuah makna kekuatan yang berfungsi penopang beban dari suatu kendaraan yang bergerak dinamis.

Fungsi roda dalam sebuah kendaraan ini diibaratkan fungsi UIN Bandung pada masa mendatang yang

mampu menjadi sarana dalam integrasi antara ilmu dan agama dalam konstalasi perkembangan budaya, tradisi, teknologi dan pembangunan bangsa sebagai tanggungjawab yang diembannya. Kekuatan roda keilmuan UIN Bandung ini dapat memacu kreativitas untuk melihat kitab suci sebagai sumber ilham keilmuan yang relevan dengan bidang kehidupan secara dinamis. Karenanya, agar ilmu dan agama mampu selalu mentransendensi dirinya dalam upaya memajukan keluhuran budaya, kelestarian tradisi, penguasaan teknologi dan pembangunan bangsa seiring dengan perubahan global dalam kerangka memenuhi kepentingan kognitif dan praktis dari keduanya.

Integrasi di UIN Bandung ini berangkat dari konsepsi bahwa Agama dan sains telah berkembang seiring dengan dinamika keilmuan dan pemikiran manusia. Demikian halnya ilmu pengetahuan dan sains lahir bukan hanya dari penalaran secara mendalam terhadap objek-objek pengetahuan yang terdapat pada materi ciptaan Tuhan, tetapi yang lebih penting adalah Tuhan sendiri sebagai sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan itu sendiri. Perpaduan antara ayat *kauniyyah* dengan ayat *qur'aniyyah* akan melahirkan suatu paradigma keilmuan yang berpijak pada wahyu dan rasionalitas.

e. Integrasi Keilmuan UIN Surabaya (UIN Sunan Ampel).

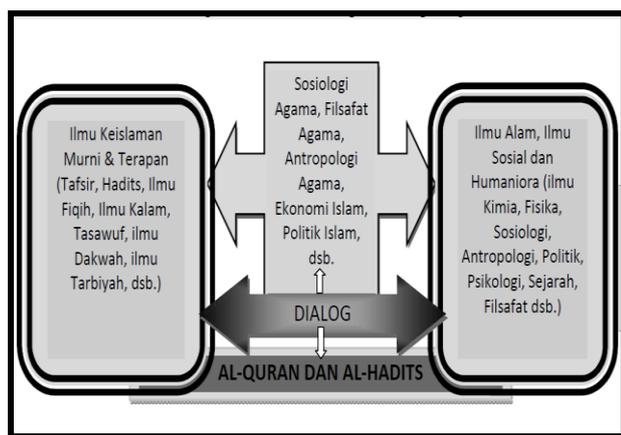
UIN Surabaya mengembangkan paradigma keilmuan dengan model menara

kembar tersambung (*integrated twin-towers*).²⁰ Secara epistemologis, paradigma keilmuan *integrated twin towers*, sebagaimana diuraikan buku desain Akademik UIN Sunan Ampel, membangun: struktur keilmuan yang memungkinkan ilmu keagamaan dan ilmu sosial/humaniora serta ilmu alam berkembang secara memadai dan wajar. Keduanya memiliki kewibawaan yang sama, sehingga antara satu dengan lainnya tidak saling merasa superior atau inferior. Ilmu keislaman berkembang dalam kapasitas dan kemungkinan perkembangannya, demikian pula ilmu lainnya juga berkembang dalam rentangan dan kapasitasnya. Ilmu keislaman laksana sebuah menara yang satu dan ilmu lainnya seperti menara satunya lagi. Keduanya tersambung dan bertemu dalam puncak yang saling menyapa, yang dikenal dengan konsep ilmu keislaman multidisipliner. Menara yang satu menjadi *subject matter* dan lainnya sebagai pendekatan.

Gambar di atas menunjukkan bahwa fondasi keilmuannya adalah al Qur'an dan hadits, kemudian menaranya terdiri dari ilmu keislaman murni dan ilmu terapan. Kemudian di puncaknya terdapat garis yang menghubungkan antara menara satu dengan lainnya yaitu perpautan antara dua disiplin ilmu (ilmu agama dan umum) sehingga memunculkan sosiologi agama, filsafat agama, antropologi agama, ekonomi Islam, politik Islam, dan lain sebagainya.²¹

Desain akademik yang didasarkan pada paradigma *integrated twin towers* di atas memiliki peranan penting untuk lahirnya integrasi keilmuan yang baik dengan memberi manfaat akademik resiprokal yang kuat kepada disiplin keilmuan yang berbeda-beda di dalam struktur kelembagaan UINSA. Peranan penting ini pun sudah digambarkan oleh *Buku Desain Akademik UIN Sunan Ampel Surabaya* tersebut sebagaimana berikut: "Harapannya, melalui pengembangan kelembagaan dalam wadah UIN, IAIN Sunan Ampel Surabaya dapat memberi kontribusi perkembangan ilmu melalui menara kembar tersambung yang dibangun, dengan memberikan perhatian yang sama terhadap dua sisi ilmu (agama dan umum) sehingga dapat menjadi penerang bagi satu sama lain."²²

Model *integrated twin-towers* merupakan pandangan integrasi akademik bahwa ilmu-ilmu keislaman, sosial-humaniora, serta



Gambar 3. Desain Integrated twin Towers UIN

²⁰ Buku Desain Akademik UIN Sunan Ampel Surabaya (2013), 34-35.

²¹Muhammad Fahmi, "Tantangan Interkoneksi Sains Dan Agama di IAIN Sunan Ampel" , *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 02, No, 02, November 2013, 330.

²² Buku Desain Akademik UIN Sunan Ampel, 2013, 28.

sains dan teknologi berkembang sesuai dengan karakter dan obyek spesifik yang dimiliki, tetapi dapat saling menyapa, bertemu dan mengaitkan diri satu sama lain dalam suatu pertumbuhan terkoneksi. Namun, model *integrated twin-towers* bergerak bukan dalam kerangka islamisasi ilmu pengetahuan, melainkan islamisasi nalar yang dibutuhkan untuk terciptanya tata keilmuan yang saling melengkapi antara ilmu-ilmu keislaman, social-humaniora, serta sains dan teknologi.

Menurut Nur Syam ilmu umum dan ilmu agama merupakan dua rumpun ilmu yang berbeda tetapi dapat saling disapkan atau dipertemukan. Kedua ilmu tersebut dapat saling melengkapi dan menunjang. Menurutnya, untuk menjelaskan konsep-konsep kealaman dibutuhkan jasa dua ahli sekaligus, yaitu ahli agama yang memahami tentang konsep-konsep kealaman atau ayat-ayat kauniyah dan di sisi lain juga diperlukan ahli ilmu kealaman untuk menjelaskannya dari sisi keilmuannya. Dalam konsepsi integrasi keilmuan dengan model *twin tower* ini al-Qur'an dan hadith tidak diposisikan secara integral dalam pengembangan keilmuan. Karena, keduanya dipahami sebagai sebuah doktrin dan berada dalam ruang yang terpisah dengan keilmuan Islam, meskipun demikian seluruh gerak keilmuan harus berada dalam garis-garis al-Qur'an dan hadith terutama dalam tataran aksiologisnya.

Konsepsi ini dikenal dengan sebutan *Piramida Keilmuan Islam*.

Pengembangan ilmu meliputi pengembangan *Islamic Studies Multidisipliner* (ilmu murni dan

ilmu terapan) dengan pola piramida, dimana pengembangan ilmu ke-Islaman tersebut saling menyapa dengan pengembangan ilmu alam, sosial dan juga humaniora. Konsep piramida keilmuan Islam menempatkan ilmu-ilmu klasik seperti ilmu al-Qur'an dan hadith, fiqh, tarikh, lughah, kalam, tasawuf dan lain sebagainya sebagai titik tolak dalam pengembangan ilmu dalam Islam.²³

Implementasi Konsep Integrasi keilmuan 5 UIN di Indonesia dalam Kurikulum dan pembelajaran

Integrasi keilmuan berhubungan erat dengan kurikulum. Dari kurikulum itu dapat dilihat apakah keilmuan yang dikembangkan di lembaga pendidikan tertentu itu integratif atau tidak. Dalam implementasinya, konsep integrasi keilmuan mengalami berbagai masalah. Di antaranya upaya dalam merekonstruksi paradigma ilmu pengetahuan secara holistic. Sehingga wacana integrasi keilmuan yang dikembangkan di UIN se-Indonesia tampaknya masih berada pada tataran normatif-filosofis dan belum menyentuh ke wilayah-wilayah empirik-implementatif.

Salah satu yang terabaikan dalam integrasi keilmuan ini adalah menerjemahkannya ke dalam kurikulum dan pembelajaran, karena bagaimanapun kurikulum dan pembelajaran merupakan bagian penting dalam konteks mengimplementasikan wacana

²³ Nur Syam, *Twin Tower: Epistemologi Penyatuan Ilmu Ke-Islaman dan Ilmu Umum di IAIN Sunan Ampel Surabaya*, laporan penelitian kolektif . 57.

integrasi keilmuan, sehingga tidak hanya berdiri pada posisi normatif-filosofis, tetapi juga harus masuk ke dalam kurikulum dan pembelajaran secara sistematis.

Namun demikian, untuk melihat integrasi keilmuan dalam kurikulum dan pembelajaran ini tentu saja sangat bergantung kepada pemaknaan masing-masing UIN terhadap konsep integrasi tersebut. Apakah integrasi merupakan perpaduan ilmu agama dan ilmu umum dan melebur menjadi satu ilmu yang tidak terpisahkan atau integrasi dimaknai sebagai islamisasi ilmu pengetahuan atau bahkan integrasi keilmuan dimaknai secara simbolik saja, yakni hanya dengan membuka program studi umum di bawah payung manajemen UIN tetapi antara ilmu umum dan ilmu Islam keduanya berjalan dan diterapkan sendiri-sendiri.

Di UIN Malang, ketika berbicara integrasi keilmuan mereka memiliki apa yang disebut dengan pohon keilmuan. "Pohon ilmunya bagus, akarnya adalah ilmu dasar salah satunya bahasa, batangnya adalah Al-Quran dan hadits, kemudian dahannya ialah ilmu sosial, sains. Akhirnya munculah ranting, dan hasilnya itu berupa applied science (sains terapan). Dalam usahanya menerapkan konsep integrasi keilmuan pada pengembangan kurikulum dan pembelajaran, UIN Malang Membuat Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab (PKPBA), Membuat Program Khusus Pengembangan Bahasa Inggris (PKPBI), Membudayakan penulisan buku ajar terintegrasi bagi para dosen,

Rekrutmen dosen ilmu umum yang hafal al-Qur'an dan juga workshop integrasi keilmuan dan lain-lain.

Begitu juga UIN Jogjakarta dengan integrasi-interkoneksi model jaring laba-laba, dalam usahanya menerapkan konsep integrasi keilmuan pada pengembangan kurikulum dan pembelajaran dengan mengadakan Training Dosen tentang Penerapan Integrasi Kurikulum dalam Silabus dan SAP, menyelenggarakan kurikulum yang terintegrasi, membentuk Direktorat Pengembangan Kurikulum, mengadakan pembinaan dosen baru untuk mengembangkan kompetensi integrative dan membuat template pengembangan silabus dan SAP yang integratif-interkoneksi.

Sedangkan UIN Jakarta walaupun masih mencari model yang tepat untuk mengimplementasikan integrasi keilmuan, dalam usahanya mengimplementasikan konsep integrasi keilmuannya dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran dengan membentuk lembaga pengembangan dan penjaminan mutu, membentuk direktoran akademik dan program penyelarasan kurikulum.

Sementara itu, UIN Bandung dengan pola integrasi keilmuan mengikuti filosofi roda yang memiliki 3 komponen, yakni poros (as), jari-jari (velg) dan ban (tire), dalam usahanya mengimplementasikan konsep integrasi keilmuan pada pengembangan kurikulum dan pembelajaran, dengan membuat buku pedoman penyusunan kurikulum terintegrasi.

Adapun UIN Surabaya, dengan model *integrated twin towers*nya, dalam praktiknya tidak mengintervensi kajian keilmuan umum. Disiplin keilmuan selain ilmu-ilmu keislaman dilegalisasi untuk diselenggarakan bersama ilmu-ilmu keislaman itu sendiri. Oleh karena itu, dalam perspektif struktur organisasi dan tata kelola, sejumlah program studi (prodi) dan fakultas baru yang berbasis keilmuan selain ilmu-ilmu keislaman dibuka. Prodi-prodi dan fakultas-fakultas tersebut mendampingi prodi-prodi dan fakultas-fakultas yang berbasis ilmu-ilmu keislaman yang selama ini ada. Demikianlah implementasi konsep integrasi keilmuan 5 Universitas Islam negeri di Indonesia.

Sementara itu, Islamisasi ilmu kontemporer atau integrasi keilmuan di Indonesia sedang dan terus dilakukan oleh Perguruan Tinggi Islam di tanah air, baik oleh Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri ataupun swasta bahkan pesantren.

Dari Lima UIN di Indonesia, hanya UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sudah berikhtiar menerapkan integrasi keilmuan ini dalam proses pembelajaran. UIN Malang dan UIN Yogyakarta sudah berupaya melakukan penerapan konsep integrasi keilmuan dalam pengembangan silabus, SAP, proses pembelajaran dan kultur akademik.

Selanjutnya, berdasarkan uraian konsep integrasi keilmuan di masing-masing UIN di-Indonesia sebagaimana di atas, dapat dijelaskan bahwa secara substansial, konsep integrasi yang ditawarkan oleh

masing-masing UIN sesungguhnya sama, yakni memadukan ilmu-ilmu agama dan ilmu umum dan menghilangkan dikotomi antar dua keilmuan tersebut. Konseptualisasi integrasi keilmuan tersebut menjadi penting karena model integrasi tersebut akan menjadi miniatur dari proses pendidikan yang dijalankannya.²⁴

Kesimpulan

Ide atau gagasan Islamisasi ilmu muncul di "dunia Islam" dan menjadi wacana di kalangan intelektual Muslim sebagai hasil dari kritik para sarjana Muslim terhadap sifat dan watak ilmu-ilmu alam dan sosial yang bebas nilai masih bergulir hingga saat ini. Bahkan universitas-universitas Islam maupun sekolah-sekolah yang kemunculannya diilhami oleh gerakan tersebut serta menjadikannya sebagai target yang ingin ditempuh.

Dalam perkembangannya, di Indonesia gagasan islamisasi ilmu telah melahirkan ide, gagasan, tema atau wacana tentang integrasi keilmuan dalam rangka upaya implementasi islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer di berbagai institusi Pendidikan Tinggi Islam dunia termasuk oleh UIN se-Indonesia. pengembangan IAIN menjadi UIN merupakan contoh wujud integrasi keilmuan itu sendiri.

Dewasa ini, beberapa Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia, terutama UIN se-Indonesia sedang

²⁴ Parluhutan Siregar, "Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman dalam Perspektif M. Amin Abdullah" dalam *Jurnal Miqad* Vol XXXVIII No. 2 Juli-Desember 2014, 351.

mengembangkan paradigma integrative dalam ilmu keislaman. Di antaranya, integrasi ilmu umum dan ilmu agama UIN Jakarta, integrasi-interkoneksi dengan metafora jaring laba-laba UIN Yogyakarta, pohon ilmu UIN Malang, Roda Pedati atau wahyu memandu ilmu UIN Bandung, dan *integrated twin towers* UIN Surabaya.

Dari kajian tentang konsep integrasi keilmuan 5 UIN tersebut didapatkan temuan, bahwa konsep integrasi keilmuan yang dikembangkan pada tiga UIN di Indonesia menggunakan kerangka model paradigmatis integrasi keilmuan integratif atau Islamisasi ilmu, integratistik atau ilmuisasi Islam, dan dialogis. UIN Jakarta dan UIN Surabaya mengembangkan konsep reintegrasi keilmuan dengan paradigma integrasi dialogis. UIN Yogyakarta menggunakan konsep integrasi-interkoneksi keilmuan berparadigma integralistik atau ilmuisasi Islam. UIN Malang dan UIN Bandung mengembangkan konsep integrasi keilmuan universalistik berparadigma Islamisasi ilmu.

Sesungguhnya integrasi keilmuan di masing-masing UIN di Indonesia secara substansial adalah sama, yakni memadukan ilmu-ilmu agama dan ilmu umum dan menghilangkan dikotomi antar dua keilmuan tersebut. Konseptualisasi integrasi keilmuan tersebut menjadi penting karena model integrasi tersebut akan menjadi miniatur dari proses pendidikan yang dijalankannya.

Dengan demikian, islamisasi ilmu pengetahuan bukan lagi sebuah wacana tetapi sudah menjadi gerakan.

Walaupun dalam penerapannya, dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum di Perguruan Tinggi Islam Indonesia secara umum belum dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Konsep integrasi keilmuan masih berhenti pada tataran normatif-filosofis dan masih berada dalam level dialog antara sains dan ilmu agama serta masih mencari bentuk penerapan yang sesuai dengan masing-masing lembaga pendidikan. Namun usaha untuk mewujudkan kurikulum Islami dan berbasis iman terus diupayakan.

Daftar Pustaka

- A. Irfan, Lukman. Kajian terhadap Islamizing Curricula Al-Faruqi <http://iptekita.com/content/view/24/26/>
- Abdullah, Amin. *Falsafah Kalam*. Yogya, Pustaka Pelajar, 1995.
- Acikgenc, Alparslan. *Islamic Science an Introduction*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1996.
- Ahmed, Akbar S. *Postmodernisme Bahaya dan harapan bagi Islam*, terj. Sirazi. Bandung, Mizan, 1993.
- al-Attas, Syed M. Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- _____. *The Concept of Education in Islam a Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1980).
- _____. *A Commentary on the Hujat al-Siddiq of Nur al-Din al-Raniri*. Kuala Lumpur: Ministry of Education and Culture, 1986.

- _____. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1996, Cet. Ke-7.
- _____. *Aims and Objectives of Islamic Education*. London: Hodder & Stoughton, 1979.
- _____. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge*. Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1989.
- _____. *Tauhid; Its Implication For Thought and Life*. Temple University: The International Institute Of Islamic Thought, 1982.
- Ali, Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta, Rajawali Press, 1988.
- Abdullah, M. Amin. "Ulum al-din ak-Fikr al-Islami dan Dirasat Islamiyah: Sumbangan Kelimuan Islam untuk Peradabab Global, disampaikan dalam Workshop Pembelajaran Inovatif Berbasis Integrasi-Interkoneksi, Yogyakarta, 19 Desember 2008.
- _____. *Islamic Studies*. Bandung: Pustaka Pelajar, 2006.
- _____. *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Armas, Adnin. *Krisis Epistemologi dan Islamisasi Ilmu*. ISID Gontor: Center for Islamic & Occidental Studis, 2007.
- _____. *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu*, *Islamia*, THN II NO.6. Juli-September, 2005.
- Aziz, Helmi. *Kurikulum Integratif Berbasis Nilai-Nilai Islam (Penelitian di SMP IT Fitrhah Insani Kabupaten bandung Barat)*. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, (S.I.), v.13, n.1, p. 94 – 110, Jun.2018. ISSN 2442 – 5494.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta, Gramedia, 1996.
- Hashim, Rosnani. *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan*, dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*. INSIST: Jakarta, Thn II No.6/ Juli-September 2005.
- <http://digilib.usu.ac.id/download/fs/ar-ab-rahimah.pdf>
- Jurnalis Uddin, "Problem of Islamization of University Curriculum in Indonesia", dalam *Muslim Education Quarterly*. Vol. 10. NO. 3. hlm. 6.
- Lamya, Lois. *Alih Masa Depan Kaum Wanita*, Terj. Masyhur Abadi. Surabaya: Al Fikri, 1997.
- Mahyuddin, Anas. Bandung: Penerbit Pustaka, 1984.
- Mohamed, Yasein. "Islamization: A Revivalist Response to Modernity", dalam *Muslim Education Quarterly*, vol. XLIII, no. 1, hlm. 22.
- Mohammad, Herry. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan kurikulum, hingga Redifinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung : Nuansa, 2003.
- Mulyadhi Kertanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Muslih, Muhammad. *Filsafat Ilmu; Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar, 2008, cet ke-5.
- Na'im, Abdullah Ahmad dkk. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela, 2003.

- Neufeldm Victoria. (Ed.). *Websters New World Dictionary*. Cleveland & New York: Websters New World, 1988..
- Nizar, Syamsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan praktis*. Jakarta: Ciputat, 2002.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago, Chicago University Press, 1962.
- Ramayulis dan Nizar, Syamsul. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan di Indonesia*. Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Ridwan, Kafrawi dkk. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ictiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Riyadi, Hendar. *Tauhid dan Implementasinya dalam Pendidikan*. Bandung: Nuansa, 2000.
- Siregar, Parluhutan. "Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman dalam Perspektif M. Amin Abdullah" dalam *Jurnal Miqad Vol XXXVIII No. 2 Juli-Desember 2014*.
- Syam, Nur. *Twin Tower: Epistemologi Penyatuan Ilmu Ke-Islaman dan Ilmu Umum di IAIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Suprayugo. Imam. *Membangun integrasi ilmu dan agama: pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Batusangkar Internatinal conference.15-16 Oktober 2016*.
- Soleh, A Khudori. *Tema Pokok Filsafat Islam*. Yogya. Pustaka Pelajar, 2003.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jogjakarta: Ar-Ruz, 2005.
- Ummi. *Islamisasi Sains Perspektif UIN Malang, dalam Inovasi: Majalah Mahasiswa UIN Malang, Edisi 22. Th. 2005, 25*.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmy dkk, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Bandung: Mizan, 1998.
- WATI, Eniya. Kesatuan Ilmu Bingkai Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, (S1), v. 10, n.1, hal. 39 - 54, nov. 2015. ISSN 2442 - 5494.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Worldview Sebagai Asas Epistemologi Islam dalam Islamia*, majalah pemikiran dan peradaban Islam Thn II No 5, April-Juni 2005.
- Ichwan, Moch Nur dan Ahmad Muttaqin. *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan*. Yogyakarta: CISForm, 2013.

